

# Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Resiliensi Akademik: Analisis Regresi Siswa SMP Mumtaza Islamic School

## *Spiritual Intelligence as a Predictor of Academic Resilience: Regression Analysis at SMP Mumtaza Islamic School*

Tsara Karamah Hutomo\* & Siti Rohmah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia

Diterima: 04 Desember 2025; Direview: 02 Februari 2026; Disetujui: 14 Februari 2026

\*Corresponding Email: [tsarakaramah@gmail.com](mailto:tsarakaramah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya stres akademik di kalangan remaja, yang berdampak pada menurunnya motivasi, konsentrasi belajar, dan ketahanan mental siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya resiliensi akademik sebagai kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik siswa SMP berbasis sekolah Islam, yang masih relatif terbatas dikaji secara kuantitatif inferensial. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain regresi sederhana. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Mumtaza Islamic School dengan jumlah responden 62 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik siswa. Temuan ini menegaskan peran kecerdasan spiritual sebagai prediktor penting dalam memperkuat daya juang, ketahanan psikologis, dan kemampuan dalam menghadapi tekanan akademik. Kontribusi penelitian terletak pada penguatan perspektif psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam menempatkan kecerdasan spiritual sebagai faktor strategis pengembangan resiliensi akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pendidik untuk mengintegrasikan penguatan kecerdasan spiritual dalam program pembinaan karakter dan pendampingan akademik siswa,

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual; Resiliensi Akademik; Siswa

### Abstract

*This study is motivated by the increasing academic stress among adolescents, which affects motivation, concentration, and students' mental resilience. This condition emphasizes the importance of academic resilience as an adaptive ability in dealing with learning pressures. The study aims to analyze the effect of spiritual intelligence on the academic resilience of Islamic-based middle school students, which remains relatively underexplored in inferential quantitative research. A quantitative approach with a simple regression design was employed. The subjects were 62 eighth-grade students of Mumtaza Islamic Junior High School. The analysis results showed that spiritual intelligence significantly influences academic resilience. These findings confirm the role of spiritual intelligence as an important predictor in enhancing students' perseverance, psychological resilience, and ability to cope with academic pressure. The study contributes to strengthening the perspective of Islamic educational psychology, particularly in positioning spiritual intelligence as a strategic factor in developing academic resilience. Practically, the results can serve as a basis for schools and educators to integrate spiritual intelligence development into character building and academic guidance.*

**Keywords:** Spiritual Intelligence; Academic Resilience; Student

**How to Cite:** Hutomo, T.K., & Rohmah, S. (2026). Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Resiliensi Akademik; Analisis Regresi Siswa SMP Mumtaza Islamic School. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (3): 1473-1482.

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perkembangan budaya digital telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa modernitas, gaya hidup global, serta intensitas penggunaan teknologi digital berkontribusi pada melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual di kalangan siswa. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran akademik, rendahnya rasa hormat terhadap guru, serta munculnya kekerasan verbal maupun fisik antar siswa (Habib Mustofa, 2025). Kekerasan terhadap siswa berdampak pada kesehatan fisik, kondisi mental, serta hubungan sosial siswa dan keluarganya (Supartini, et al., 2022).

Selain itu, ketergantungan terhadap gawai dan media sosial turut memengaruhi keseimbangan emosional siswa, yang ditandai dengan meningkatnya stres akademik dan menurunnya kemampuan kontrol diri (Rizky Salsabila & Lely Ika, 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kognitif, tetapi juga dengan penguatan aspek karakter dan spiritualitas siswa.

Secara normatif, pendidikan nasional Indonesia telah menegaskan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun demikian, implementasi penguatan nilai spiritual dalam praktik pendidikan formal masih menghadapi berbagai kendala, terutama di tengah tuntutan akademik yang semakin kompetitif. Akibatnya, dimensi spiritual sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran dan pengelolaan tekanan akademik siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penguatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), yaitu kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, membentuk keutuhan diri, serta menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang resilien dalam menghadapi berbagai tekanan dan dinamika belajar. Zohar dan Marshall menempatkan kecerdasan spiritual sebagai bentuk kecerdasan yang melampaui kecerdasan intelektual dan emosional, karena berperan dalam membimbing individu menghadapi persoalan hidup secara reflektif, bermakna, dan seimbang. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual dipandang berpotensi menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan ketahanan psikologis siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap perkembangan ini, siswa rentan mengalami tekanan akademik yang dapat berdampak pada rendahnya resiliensi akademik, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan belajar. Resiliensi merupakan faktor psikologis positif yang berperan penting dalam menjelaskan kinerja akademik siswa. Resiliensi akademik merujuk pada kapasitas individu untuk mengatasi berbagai bentuk adversitas yang berpotensi menghambat perkembangan pendidikan, sekaligus mempertahankan dan mencapai keberhasilan akademik meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan (Cai & Meng, Q., 2025).

Selain itu, resiliensi akademik dipahami sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan dan mencapai prestasi akademik yang optimal meskipun berada dalam kondisi kehidupan dan lingkungan yang tidak mendukung, yang berpotensi mengarah pada kegagalan akademik maupun putus sekolah. Brewer dan Van Kessel memandang resiliensi akademik sebagai peluang individu untuk meraih keberhasilan akademik meskipun dihadapkan pada pengalaman negatif, situasi lingkungan yang tidak menguntungkan, serta keterbatasan karakter personal pada tahap awal perkembangan (Shengyao, et al., 2024).

Tekanan akademik dapat muncul akibat ketidaksiapan strategi belajar, kecenderungan prokrastinasi, serta munculnya emosi negatif seperti stres dan kecemasan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, resiliensi akademik berperan sebagai faktor internal yang berperan penting membantu siswa mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi umumnya cenderung lebih mampu mengelola emosi dan

menyesuaikan pendekatan belajar, sehingga tidak mudah kehilangan kepercayaan diri meskipun mengalami kegagalan sementara (Guo, W., et al., 2025). Pada situasi ini, kecerdasan spiritual diyakini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola tekanan emosional, menjaga motivasi belajar, serta tetap berfokus pada pencapaian tujuan akademik.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan pada siswa SMK di Semarang Utara, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik, dengan kedua variabel berada pada kategori sedang. (Etika Meiranti, 2020). Temuan ini menguatkan asumsi bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan akademik siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada jenjang pendidikan SMA atau SMK, sehingga kajian pada jenjang SMP, khususnya pada fase remaja awal, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kecerdasan spiritual dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan juga masih belum banyak dilakukan. Padahal, sekolah yang mengintegrasikan program keagamaan, seperti tahfiz, pembiasaan ibadah, dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, memiliki karakteristik lingkungan belajar yang berbeda dan berpotensi memengaruhi resiliensi akademik siswa secara unik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian empiris yang mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada siswa SMP, khususnya pada sekolah yang menerapkan integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik siswa SMP di SMP Mumtaza Islamic School. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai peran kecerdasan spiritual dalam pendidikan pada jenjang remaja awal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan strategi pembelajaran dan penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas siswa guna membentuk pribadi yang tangguh dan berkarakter dalam menghadapi tantangan akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis secara objektif melalui data numerik yang dikumpulkan menggunakan instrumen terukur dan dianalisis dengan prosedur statistik (Muslich Anshori & Sri Iswati, 2009). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur fenomena secara objektif melalui pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. (Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil, & Taofan Ali, 2020.)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa sebagaimana adanya, sekaligus menganalisis hubungan fungsional di antara kedua variabel tersebut. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai untuk memberikan gambaran empiris karakteristik subjek penelitian serta menjelaskan kecenderungan data berdasarkan hasil pengukuran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi, dengan pendekatan kuantitatif sebagai dasar pelaksanaannya. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa secara sistematis dan terstandar, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara kuantitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat sebagai akibat dari pengaruh variabel bebas. (Azuar Juliandi, Irfan, Saprinal Manurung, 2021). Regresi linier sederhana dipandang tepat karena penelitian ini tidak bertujuan membandingkan kelompok, melainkan menguji besar dan arah pengaruh antarvariabel secara langsung. Melalui analisis regresi linier sederhana, kontribusi perubahan kecerdasan spiritual terhadap perubahan resiliensi akademik siswa dapat diidentifikasi secara empiris.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online melalui *Google Form* kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Mumtaza Islamic School. Jumlah siswa kelas VIII yang menjadi sampel penelitian adalah 64 orang. Namun, terdapat 62 responden yang mengisi kuesioner, dimana 2 responden lainnya tidak dapat mengisi secara lengkap karena berhalangan hadir akibat sakit. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup siswa kelas VIII yang aktif mengikuti proses pengisian angket, dengan sebagian kecil mengalami kendala kesehatan yang menyebabkan ketidakhadiran saat pengisian kuesioner.

Dari siswa kelas VIII SMP Mumtaza Islamic School yang tergolong sebagai responden aktif, secara umum lebih didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 37 orang (59,68%), sedangkan jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (40,32%). Adapun jumlah seluruh siswa kelas VIII yang menjadi responden aktif dalam penelitian, yaitu sebanyak 62 siswa. Responden kelas 8A berjumlah 22 siswa dengan presentasi 35,48%. Responden kelas 8B berjumlah 22 siswa dengan presentasi 35,48%. Responden kelas 8C berjumlah 18 siswa dengan presentasi 29,03%.

### Varial Independen

#### Kecerdasan Spiritual

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk perubahan sikap, perilaku, serta peningkatan kualitas diri individu. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam membimbing siswa menuju perubahan yang lebih baik. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang berperan dalam mengarahkan dan mengoptimalkan fungsi kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional secara efektif. Melalui kecerdasan spiritual, individu memiliki kemampuan dan kepekaan batin untuk memahami serta menemukan makna di balik berbagai realitas dan peristiwa yang dialaminya (Awaluddin, et al., 2024). Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual dipahami sebagai keterpaduan antara potensi afektif dalam diri, seperti jiwa, hati, dan ruh, dengan proses kognitif individu. Aspek ini memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam karena berkaitan dengan pembentukan etika dan moralitas manusia. (Ramadhani, & Khusnul, 2023).

David Brian King berpendapat bahwa kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami makna hidup dan mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi. (Siti Rohmah, 2023). Ia mengemukakan empat komponen utama dalam model kecerdasan spiritual, yaitu: (1) *critical existential thinking* atau penalaran eksistensial-kritis, yang mencakup refleksi mendalam tentang eksistensi dan tujuan hidup; (2) *personal meaning production* atau pemaknaan personal, yang berfokus pada penciptaan makna dan tujuan dalam pengalaman hidup; (3) *transcendental consciousness* atau kesadaran transendensi, yaitu kemampuan untuk merasakan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri; dan (4) *consciousness state expansion* atau perluasan kondisi kesadaran, yang melibatkan pengalaman dalam keadaan kesadaran yang lebih tinggi.

### Varial Dependen

#### Resiliensi akademik

Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa resiliensi terdiri dari tujuh komponen yang dapat mendukung pembentukan resiliensi pada seseorang. (Putri Balqis, 2022). Adapun tujuh aspek resiliensi tersebut yaitu a) *Emotion regulation* atau regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang buruk. Secara lebih spesifik, regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif, secara otomatis dan berkesinambungan; b) *Impulse control* atau pengendalian impuls, yakni kemampuan untuk mengendalikan dorongan atau reaksi spontan. Individu yang memiliki pengendalian impuls yang baik akan mampu memberikan respons yang tepat dalam menghadapi masalah atau tantangan; c) Optimisme, yaitu pandangan positif terhadap masa depan. Optimisme yang dimiliki oleh individu yang resilien adalah optimisme yang realistis, diiringi dengan tindakan atau usaha yang nyata

untuk mewujudkannya; d) *Casual analysis* atau analisis kausal, yaitu kemampuan untuk menganalisis penyebab suatu kejadian; e) *Empathy* atau empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain; f) *Self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu; g) *Reaching out* atau mencari dukungan, yaitu kemampuan untuk mencari bantuan atau dukungan dari orang lain.

### Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana untuk mengetahui besar dan arah pengaruh antar variabel kecerdasan spiritual (X) dengan resiliensi akademik (Y).

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data sampel mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Data dianggap memiliki sebaran normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program SPSS versi 29 untuk melakukan pengujian normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

#### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang memiliki arti "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMP Mumtaza Islamic School."

**Tabel 1. Hasil Uji t**

Variabel	thitung	Sig.
Kecerdasan Spiritual	9,993	<0,001
Variabel Dependen: Resiliensi Akademik		

Sementara itu untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. diketahui nilai t hitung sebesar  $9,993 >$  dari t tabel yaitu 1,670. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMP Mumtaza Islamic School". Nilai t hitung 9,993 dianggap lebih besar dari nilai t tabel 1,670 dalam analisis regresi linear sederhana.

#### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X) terhadap resiliensi akademik (Y). Berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R Square:

**Tabel 2. Hasil Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	0,790a	0,625	0,618	3,642

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 29.0 (Diolah 2025)

Dari tabel model summary di atas menjelaskan besarnya nilai kolerasi (R) yaitu sebesar 0,790, dan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,625, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X) terhadap resiliensi akademik (Y) adalah sekitar 62,5%. Sedangkan 37,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### Hasil Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis membagi lima kategori untuk tingkat Kecerdasan Spiritual dan Resiliensi Akademik pada siswa SMP Mumtaza Islamic School, yakni kategori sangat tinggi, tinggi,

sedang, rendah dan sangat rendah. Disamping itu untuk menentukan hal tersebut akan dilakukan sesudah Mean dan Standar Deviasi ditemukan. Setelah Mean dan Standar Deviasi nya telah diketahui maka selanjutnya yaitu mengelompokkan dua variabel ke dalam kategori yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian, setelah itu dapat ditentukan frekuensi serta presentasi tingkat dari variabel masing-masing.

### Deskripsi Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII SMP Mumtaza

Dalam memperoleh hasil analisis deskriptif dari variabel independent (Kecerdasan Spiritual), penulis menggunakan bantuan dari program IBM SPSS ver. 29. Hasil uji analisis variabel Kecerdasan Spiritual (X) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Data Kecerdasan Spiritual (X)**

N	Valid	62
	Missing	0
Mean		64.56
Std. Error of mean		.786
Median		63.00
Mode		60
Std. Deviation		6.190
Variance		38.315
Skewness		.760
Std. Error of skewness		.304
Kurtosis		.226
Std. Error of kurtosis		.599
Range		27
Minimum		53
Maximum		80
Sum		4003

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 29.0 (Diolah 2025)

Berdasarkan tabel output diatas, dapat diketahui bahwa perolehan kuesioner Kecerdasan Spiritual di SMP Mumtaza memperoleh nilai mean sejumlah 64.56. Skormedian sebesar 63,00, skor modus sebesar 60, standar deviasi sebesar 6,190, skor minimum sebesar 53, skor maximum sebesar 80, dan skortotal dari kuesioner Kecerdasan Spiritual sebesar 4003.

### Deskripsi Tingkat Resiliensi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Mumtaza

Hasil analisis deskripsi variabel dependen Resiliensi Akademik (Y) dengan bantuan program IBM SPSS ver. 29 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Data Resiliensi Akademik (Y)**

N	Valid	62
	Missing	0
Mean		57.65
Std. Error of mean		.749
Median		57.00
Mode		54
Std. Deviation		5.896
Variance		34.757
Skewness		1.075
Std. Error of skewness		.304
Kurtosis		.908
Std. Error of kurtosis		.599
Range		25
Minimum		49
Maximum		74
Sum		3574

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 29.0 (Diolah 2025)

Berdasarkan tabel output diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean)resiliensi akademik sebesar 57,65, skor median sebesar 57,00, skor modus sebesar 54, standar deviasi 5,896, skor minimum 49, skormaximum 74, dan skor total dari kuesioner resiliensi akademik sebesar 3574.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Akademik Siswa

Kecerdasan spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya resiliensi akademik pada diri siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Etika Meiranti pada siswa SMK di Semarang Utara, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka semakin tinggi resiliensi akademiknya. (Etika Meiranti, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK di wilayah Semarang Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik dalam kecerdasan spiritual (48%) maupun resiliensi akademik (45%). Analisis indikator menunjukkan bahwa kesabaran merupakan aspek tertinggi dalam kecerdasan spiritual. Urutan indikator kecerdasan spiritual dari yang paling menonjol hingga yang paling rendah menunjukkan bahwa kesabaran berada pada posisi tertinggi, diikuti oleh takwa, rasa cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya, sedangkan percaya diri relatif paling rendah. Secara konseptual, kesabaran mencerminkan kemampuan regulasi emosi dan daya tahan terhadap tekanan, yang dalam perspektif spiritual dipahami sebagai bentuk kematangan batin. Tingginya kesabaran dapat dipengaruhi oleh kultur sekolah yang menekankan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta aturan yang relatif ketat, khususnya pada sekolah yang memiliki sistem asrama.

Pada variabel resiliensi akademik, efikasi diri menjadi indikator tertinggi. Berdasarkan teori resiliensi dari Reivich dan Shatte, resiliensi mencakup kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, serta kemampuan menjangkau peluang (*reaching out*). Dominannya efikasi diri menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan terhadap kapasitas akademiknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sistem pembelajaran kejuruan yang menekankan keterampilan praktis dan orientasi kerja, sehingga siswa terbiasa menghadapi tugas berbasis kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Mumtaza Islamic School melalui instrumen angket yang telah disebar, terdapat 19 butir item valid dari total 20 item mengenai kecerdasan spiritual (variabel independen). Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data menggunakan *microsoft excel* dengan bantuan SPSS 29 *for windows*, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa termasuk dalam kategori sedang dengan hasil presentase secara total besar 46,8%. Presentase tertinggi pada pernyataan responden terdapat pada item ke sembilan, yaitu "saya bersyukur saat mendapat nilai bagus, dan ingin terus seperti itu," dengan nilai presentase sebesar 71,0%. Sedangkan presentase terendah ditemukan pada item ke enam belas, yaitu "saya bisa bersabar saat menyelesaikan tugas yang sulit dan banyak", dengan nilai presentase sebesar 59,7%.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Mumtaza Islamic school di wilayah Tangerang Selatan, ditemukan pola yang serupa sekaligus perbedaan yang signifikan secara konseptual. Pada konteks sekolah berbasis Islamic school tersebut, mayoritas siswa juga berada pada kategori sedang baik dalam kecerdasan spiritual maupun resiliensi akademik. Namun indikator kecerdasan spiritual yang paling dominan adalah rasa syukur terhadap pencapaian akademik, yang termasuk aspek personal meaning production dalam kecerdasan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pada lingkungan sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan budaya sekolah, ekspresi spiritualitas lebih menonjol dalam dimensi afektif-reflektif, seperti pengakuan terhadap karunia Tuhan dan penghargaan atas hasil usaha. Dalam konteks spiritual, rasa syukur ini merupakan bentuk pengakuan atas karunia Allah Swt. yang diberikan melalui kemampuan belajar dan usaha yang dilakukan.

Perbedaan ini menjadi menarik ketika dianalisis melalui perspektif perkembangan. Siswa pada jenjang kelas VIII berada pada fase remaja awal, di mana perkembangan emosi dan identitas

masih dalam tahap eksplorasi. Spiritualitas pada tahap ini cenderung diekspresikan melalui respons emosional seperti rasa syukur dan pengakuan nilai. Sementara itu, siswa di wilayah Semarang Utara yang berada pada jenjang pendidikan menengah kejuruan umumnya berada pada fase remaja akhir, yang lebih dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan kemandirian, serta orientasi masa depan. Oleh karena itu, dimensi kesabaran dan ketahanan menjadi lebih dominan. Dengan kata lain, manifestasi kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh interaksi antara tahap perkembangan dan konteks institusional.

Berikutnya, pada variabel dependen (Y) terdapat 17 butir item valid dari total 19 item kuesioner yang mengukur mengenai resiliensi akademik. Berdasarkan skala resiliensi akademik, diketahui bahwa tingkat resiliensi akademik siswa kelas VIII SMP Mumtaza Islamic School termasuk dalam kategori sedang dengan presentase keseluruhan sebesar 40,3%. Presentase tertinggi berada pada pernyataan responden terdapat pada item ke-duabelas, yaitu "saya ingin fokus belajar agar bisa mengerti pelajaran tertentu dengan baik", dengan nilai presentase sebesar 62,9%. Sementara itu, presentase terendah berada pada item ke tujuh belas, yaitu "karena hasil tugas saya sering kurang memuaskan, saya menjadi kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas sekolah," yang mencatat nilai sebesar 35,5%.

Pada aspek resiliensi akademik, penelitian di SMP Mumtaza Islamic School bahwa indikator tertinggi dalam resiliensi akademik adalah "mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai harapannya", yang merepresentasikan aspek efikasi diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengelola proses belajar serta berupaya secara aktif untuk mencapai target akademik yang diharapkan. Secara konseptual, efikasi diri dalam kerangka resiliensi akademik berperan sebagai mekanisme penggerak yang mendorong individu untuk tetap berusaha, menetapkan tujuan, serta mempertahankan komitmen meskipun menghadapi kesulitan. Dalam perspektif teori resiliensi, perilaku proaktif tersebut merupakan indikator penting dari kapasitas adaptif, karena siswa tidak sekadar bertahan terhadap tekanan, melainkan secara sadar mengarahkan tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara komparatif, baik penelitian pada siswa SMK di Semarang Utara maupun pada siswa SMP Mumtaza Islamic School menunjukkan bahwa indikator tertinggi resiliensi akademik pada kedua konteks tersebut sama-sama berada pada aspek efikasi diri. Namun demikian, terdapat perbedaan pada distribusi proporsi kategorinya. Penelitian di SMP menunjukkan proporsi kategori rendah yang relatif lebih besar dibandingkan penelitian di SMK. Hal ini dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erikson, di mana remaja awal masih berada pada tahap pencarian identitas (*identity versus identity confusion*), sehingga stabilitas regulasi emosi dan ketangguhan belum sepenuhnya matang. Identitas (*identity*) dipahami sebagai konsep diri yang utuh, meliputi tujuan, nilai, dan keyakinan yang menjadi pijakan komitmen individu. (Rusuli, 2022). Selain itu, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh ukuran sampel yang lebih kecil pada penelitian SMP, sehingga hasilnya lebih fluktuatif meski indikator tertinggi tetap pada efikasi diri.

Secara konseptual, sintesis kedua penelitian ini memperkuat asumsi bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai sumber daya psikologis internal yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik. Namun hubungan tersebut tidak bersifat linear dan sederhana. Kecerdasan spiritual yang bersifat normatif belum tentu secara otomatis menghasilkan resiliensi yang reflektif dan konstruktif. Diperlukan proses internalisasi nilai, pengalaman menghadapi tekanan nyata, serta dukungan lingkungan yang kondusif agar makna spiritual dapat diterjemahkan menjadi strategi adaptasi yang matang. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan tidak cukup berhenti pada pembiasaan ritual atau penguatan norma, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran reflektif, pemaknaan pengalaman, serta keberanian moral yang mendorong transformasi diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Balqis, seorang mahasiswa psikologi, pada siswa MAN Langsa menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual pada diri siswa, maka akan semakin baik pula resiliensi siswa. (Putri Balqis, 2022). Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Muhamad Ikhwanaropi, dkk., yang mengungkapkan bahwa kecerdasan

spiritual berpengaruh terhadap resiliensi dalam konteks menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dan sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat resiliensinya. (Abdurrachman Halim, 2024). Secara kesimpulan, penelitian-penelitian yang telah dibahas mengungkapkan bahwa spiritualitas berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik, yaitu kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tekanan dalam proses belajar. Kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan resiliensi akademik, membantu siswa untuk lebih adaptif dan tangguh menghadapi tantangan dan tekanan akademik.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memaknai dengan bijak setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya, karena dia memiliki kesadaran yang tinggi akan dirinya serta dapat mengatasi hambatan dalam hidupnya seperti hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga bisa mendukung pencapaian prestasi akademik pula. Siswa dengan kecerdasan spiritual mampu berdamai dengan dirinya, mampu menyesuaikan diri dimanapun dan dalam kondisi apapun. Biasanya dia mampu menyikapi dengan sangat bijak ketika berada dalam suatu kesulitan atau penderitaan yang dialami. Dia menyadari antara dirinya dan di hatinya ada Allah Swt. yang selalu mengawasi, maka dia akan mendidik hatinya untuk menjalin hubungan dengan-Nya dengan berdzikir dan berdoa yang menjadikan dirinya lebih tenang.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual mampu bersifat optimis dan mengembangkan dirinya dalam menerapkan nilai-nilai positif dari setiap kejadian yang telah ia lalui. Bagi seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik, mereka akan menghasilkan performan-performan yang positif dalam hidupnya. Jadi yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya adalah pada keberhasilan individu yang dapat beradaptasi dengan tekanantekanan yang ada.

Tingkat resiliensi yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kecerdasan, dimana kecerdasan adalah suatu aspek mental yang memiliki fungsi penting dalam aktifitas kehidupan manusia. Hampir pada setiap aktifitasnya, manusia memerlukan kecerdasan, baik dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan kehidupan. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik lebih cenderung mampu melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan positif, sehingga mereka lebih mudah mengambil hikmah dan belajar dari setiap kesulitan yang dihadapi. Menurut Alva, individu yang mempunyai tingkat resiliensi akademik yang tinggi merupakan individu yang berupaya mempertahankan motivasi dalam mencapai akademik pada level tertinggi dan memiliki hasil belajar yang baik walaupun ada pengalaman stress dan situasi yang menempatkan individu pada resiko untuk menghasilkan hasil belajar yang buruk.

Kontribusi kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik siswa kelas VIII SMP Mumtaza Islamic School sebesar 62,5% dan sisanya 37,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik siswa SMP Mumtaza Islamic School. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan  $t$  hitung sebesar  $9,993 >$  dari  $t$  tabel yaitu  $1,670$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan resiliensi akademik yang lebih baik, sedangkan siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih rendah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa ( $p = 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, semakin kuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik, mengelola emosi, mempertahankan motivasi belajar, serta bangkit dari kesulitan selama proses pembelajaran. Secara teoritis, hasil ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor internal penting dalam mendukung ketangguhan akademik siswa, khususnya pada masa remaja awal yang rentan terhadap tekanan emosional dan akademik. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang berpotensi membantu siswa membangun sikap positif, pengendalian diri, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi akademik tidak hanya

berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, melainkan perlu diimbangi dengan pembinaan aspek spiritual dan karakter. Meskipun demikian, resiliensi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel psikologis dan lingkungan yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, R. Z. S., Okvani Kartika, R., & Lessy, Z. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hadis. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1231>
- Balqis, P., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Locus of Control Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1379>
- Cai, Z., & Meng, Q. (2025). Academic resilience and academic performance of university students: the mediating role of teacher support. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1463643>
- Guo, W., Wang, J., Li, N., & Wang, L. (2025). The impact of teacher emotional support on learning engagement among college students mediated by academic self-efficacy and academic resilience. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88187-x>
- Halim, A. (2024). Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Akademik pada Siswa MAN 2 Langsa. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep Dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri. In *Metodologi Penelitian Bisnis*.
- Kartiningrum, E. D., Basuki, H., Bambang, N., Otok, W., Nurul, E., & Yuswatiningsih, K. E. (2022). Aplikasi Regresi Dan Korelasi Dalam Analisis Data Hasil Penelitian. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metode Penelitian*.
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2). <https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601>
- Muhamad Ikhwanaropi, Akhmad Mujani, & Nurlaeliyah. (2025). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa MA Al Mu'minien Lohbener. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.318>
- Muslich Anshori & Sri Iswati. (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd. (2019). kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. *Prenadamedia Group*, 2019, 5(11).
- Putri, R. S. A., & Mariyati, L. I. (2025). Pengaruh Adversity Quotient Dan Sense Of Coherence Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7581>
- Putri, R. S. A., & Mariyati, L. I. (2025). Pengaruh Adversity Quotient Dan Sense Of Coherence Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7581>
- Ramadhani, F. E., & Khusnul Khotimah. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>
- Rohmah, S. (2022). Paradigma Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Kajian Tafsir Tematik). In *Disertasi*.
- Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. *Jurnal As-Salam*, 6(1). <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Shengyao, Y., Salarzadeh Jenatabadi, H., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: the role of parenting style. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Supartini, Y., Tambunan, E. S., Suheri, T., & Ningsih, R. (2022). PENGEMBANGAN MODEL DETEKSI DINI KEKERASAN PADA REMAJA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN DALAM MENDETEKSI ADANYA KEKERASAN PADA REMAJA. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 16(2). <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.792>